

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok, manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput dari namanya interaksi sosial atau komunikasi. Apabila ada pertemuan diantara dua atau lebih, maka saat itu juga interaksi sosial terjadi. (Siti Rahma Harahap, 2020) Proses saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau berkelahi hal-hal tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Perlu dipahami juga dalam bentuk interaksi sosial tidak hanya dilakukan secara langsung ada jabat tangan, berbicara, berpelukan atau sebagainya seperti yang disebutkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial, akan tetapi adanya suatu respon dan isyarat sudah termasuk juga dalam interaksi sosial. (Soekanto, 2013).

Interaksi sosial seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor internal itu sendiri tipe kepribadian yang dimiliki individu. Tipe kepribadian individu mempengaruhi interaksi sosial yang dilakukannya. Kepribadian inilah yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu akan berinteraksi dengan sosialnya. (Puspitasari Putri & Irawan, 2019). Menurut Jung (Alwison, 2004 dalam Puspitasari 2020) kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.

Kepribadian ekstrovert biasanya mengambil keputusan dan sikap berdasarkan pengalaman orang lain, mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Kepribadian introvert dapat dikatakan sebagai sikap kesadaran seseorang yang selalu mengarah kepada dirinya sendiri, lebih menyukai kesendiri dari pada dengan orang lain. (Puspitasari Putri & Irawan, 2019)

Dari kedua kepribadian menurut Jung yaitu ekstrovert-introvert, kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang mampu mengadakan interaksi sosial lebih tinggi daripada kepribadian introvert. Sehingga individu yang memiliki kepribadian ekstrovert akan mendapatkan lebih banyak informasi informasi dan pengalaman di lingkungan sosialnya daripada individu yang memiliki kepribadian introvert. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepatuhan yang dimiliki oleh kedua kepribadian tersebut. (Purwanti, 2016)

Dari hasil penelitian Nanda Purwanti dan Abdul Amin, 2016 yang dilakukan kepada 100 mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan maka didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan kepatuhan antara kepribadian ekstrovert dengan kepribadian introvert. Individu yang tidak mempunyai kepatuhan adalah individu yang kurang memiliki daya respon yang baik terhadap norma maupun aturan yang ada disekitarnya dan ini termasuk ciri kepribadian introvert. Sedangkan individu yang memiliki kepatuhan adalah individu yang memiliki respon yang

baik terhadap norma maupun aturan yang ada di sekitarnya dalam hal ini ekstrovert. (Purwanti, 2016)

Dewasa ini, masyarakat sedang dihadapkan pada masalah yang menyebabkan pergeseran sosial akibat berbagai macam konflik yang ada. Covid 19 (Corona Virus Disease 19) merupakan konflik yang sekarang ini sedang dihadapi oleh masyarakat belahan dunia. Covid 19 atau corona virus disease ditemukan pertama kali di Wuhan dengan nama novel corona virus 2019 (2019-nCoV) dan disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2).

Semenjak diumumkan kasus pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020 oleh presiden Joko Widodo, pemerintah terus berupaya melakukan langkah-langkah mitigatif dan penanganan seoptimal mungkin. Beragam pilihan kebijakan ditempuh untuk menghadang laju penyebaran, mulai dari penerapan jaga jarak, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah yang ditetapkan sebagai episentrum penyebaran.

Jaga jarak adalah praktik dengan cara memperlebar jarak antar orang sebagai upaya menurunkan peluang penularan penyakit dengan cara membatasi kontak langsung, seperti berjabat tangan, dan menjaga jarak aman minimal 1 meter ketika berinteraksi dengan orang lain, terlebih jika orang tersebut sedang sakit atau berisiko tinggi terinfeksi virus Corona. Selain jaga jarak, upaya untuk memutus mata rantai penularan adalah melalui penerapan protokol kesehatan yang mencakup 3M yakni mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak.

Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito mengatakan penerapan 3M yang paling utama adalah menjaga jarak.

Peraturan Jaga jarak sangat berpengaruh dalam seluruh aspek kehidupan, salah satu yang utama dan terjadi sekarang itu yaitu terhambatnya interaksi sosial. Pandemi memaksa kita untuk berinteraksi secara tidak langsung atau tatap maya. Termasuk pembelajaran dalam perguruan tinggi dalam hal ini mahasiswa yang diharuskan belajar dari rumah. Padahal, Interaksi sosial secara langsung lebih terpercaya dibandingkan interaksi secara tidak langsung. (Muhammad Imas,2020)

Bertemunya orang-perorang secara tidak langsung, tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling bicara dan seterusnya. Khususnya pada masa remaja pertengahan, seseorang lebih banyak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memperoleh pembandingan dirinya baik mengenai sikap, pendapat, pikiran atau yang lainnya yang berkaitan dengan pembentukan jati diri (Yoseptian, Soewondo, & Zulkaida, 2011).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Hal ini sejalan dengan rentang umur mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung program studi Keperawatan Bogor. Terlebih lagi ditinjau dari keadaan sekarang walaupun pembelajaran daring sudah diatur dalam surat Edaran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020

namun mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung program studi Keperawatan Bogor masih datang ke kampus untuk praktik di laboratorium.

Dilansir dari situs kompas Sonny Harmady, Ketua bidang perubahan perilaku satgas penanganan covid-19 pun menyatakan mahasiswa banyak tak mematuhi aturan 3M (yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker) dikarenakan merasa fisiknya kuat. Padahal menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, kepatuhan protokol kesehatan menjadi kunci pulihnya Indonesia. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk respon sosial yang positif dalam lingkungan sosial. Sehingga individu yang mampu beradaptasi akan mampu menunjukkan respon positif terhadap norma maupun aturan yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arina, dkk (2021) kepada mahasiswa UMS menyatakan bahwa selama pandemi ini tidak semua mahasiswa sulit untuk mematuhi protokol kesehatan, dan sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk memakai masker dan mencuci tangan dengan benar, hanya saja kepatuhan dalam menjaga jarak sosial dan fisik masih rendah.

Hasil observasi peneliti pun menunjukkan mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Bandung Prodi Keperawatan Bogor tahun 2021 masih tidak menunjukkan kepatuhan dalam menjaga jarak sosial dan fisik. Ini terlihat dari postingan dalam sosial media beberapa mahasiswa yang berfoto bersama setelah praktik laboratorium usai. Adapun hasil studi pendahuluan pada 5 Mei 2021

menunjukkan 2 dari 10 mahasiswa (20%) tidak patuh jaga jarak covid-19, dan 8 dari 10 mahasiswa (80%) patuh.

Hasil studi pendahuluan sebelumnya menggunakan kuesioner singkat pada tanggal 25 April 2021 kepada 10 orang Mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor menunjukkan bahwa 6 dari 10 mahasiswa (60%) mereka berkepribadian ekstrovert dan 4 dari 10 mahasiswa (40%) berkepribadian introvert.

Begitu pentingnya kepatuhan dan erat kaitannya dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, maka penting kiranya mengetahui intensitas kepatuhan sebagai prediktor dari keberhasilan aturan jaga jarak pada remaja di Kota Bogor terlebih di kalangan mahasiswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran tipe kepribadian dan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya yaitu:

“ Bagaimana gambaran tipe kepribadian dan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya tipe kepribadian dan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program studi Keperawatan Bogor (usia, jenis kelamin, dan kelas)
- b. Diketuinya tipe kepribadian mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung program studi Keperawatan Bogor (introvert atau ekstrovert)
- c. Diketuinya kepatuhan jaga jarak mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung program studi Keperawatan Bogor (patuh dan tidak patuh)

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang tipe kepribadian dan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang tipe kepribadian dan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pelayanan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan jaga jarak covid-19 mahasiswa tingkat 2 Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor tahun 2021.